BAB II

ILMU LADUNNY ATAU INTUISI

A. Ilmu dan Pengetahuan

Bebrapa pertanyaan sempat muncul di benak mengenai kebudyaan Islam yang telah menjadi wadah bagi kehidupan sekelompok manusia tertentu. Apakah sains modern dilahirkan oleh Barat saja (tanpa sambungan dari kelompok lain) mengapa kaum muslimin memusatkan perhatianya kepada arsitektur sebagai cara mengekspresikan diri.

Transisi ilmu pengetahuan Yunani ke Islam pada abad pertengahan merupakan suatu peristiwa penting dalam sejarah. Peradaban itu memiliki kosekuensi bagi sejarah warisan klasik, bagi perkembangan pemikiran dan kultur Islam, dan renisasi Eropa abad ke 12 dan berikutnya.[1]

Pengetahuan atau *knowledge*, ilmu *science* selalu muncul bersamaan meskipun dalam sudut pandang yang berbeda. Bagi masayarakat akademik, istilah tersebut di anggap remeh bahkan sudah menjadi "santapan pagi" yang selalu muncul di setiap obrolan dan tulisan. Sehingga terkesan pembicaraan tentang tema pengetahuan dan ilmu dianggap hal yang kecil.

Ilmu (sain) adalah jenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan *riset* terhadap objek-objek yang *Empiris* :, benar tidaknya dan ada tidaknya bukti *Empiris*.

[1]Muhammad Iqbal, *Sains dan Islam*, (Bandung :Nuansa, 2012),85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila teori itu logis, ia adalah pengetahuan filsafat. Bila tidak logis tetapi ada bukti *Empiris* itu namanya pengetahuan.[2]

Pengetahuan secara definitif banyak sekali yang masing-masing memberi ukuran kapasitas uji makna pengetahuan itu sendiri. Dalam istilah Inggris pengetahuan adalah *knowledge* yang memiliki pengertian berbeda dengan ilmu pengetahuan yang dalam bahas Inggris dikenal dengan istilah *science.*

Muhammad Hatta mendefinisikan pengetahuan adalah sesuatau yang di dapat dari pengalaman.[3] Selain itu Max Scheller mendefinisikan pengetahuan adalah bentuk partisipasi suatu realitas ke realitas lain, tetapi tanpa modifikasi dalam kualitas lain.[4]

Jadi pengetahuan berarti sesuatu yang di peroleh berdasarkan penggalaman, keseharian baik secara sadar atau tidak sadar yang menghubungkan realitas subyek dan obyek, dalam pengetahuan tidak diperlukan kriteria-kriteria yang menggambarkan suatu obyek, pengetahuan adalah murni berdasarkan persepsi akal yang tergambar melalui pengalaman keseharian.

Sementara ilmu berasal dari bahasa arab"علم يعلم علما" sedangkan bahasa latinya "*science"* yanga berarti tahu, mengetahui atau memahami, menurut istilah ilmu adalah pengetahuan yang sestematis atau Ilmiah, sedangkan secara umum ilmu

---

[2]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011),21.
[3]Muhammad Hatta,*Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan,*(Jakarta :Perdana Media,1954), 128.
[4]Betty Schraf, *Sosiologi Of Sains*, Machnun Husain, (Jakarta :Perdana Media, 2004),567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kumpulan sebuah proses kegiatan terhadap suatu kondisi dengan mengguakan berbagai cara, alat prosedur dan metode ilmiah.[5]

Menurut kamus besara bahasa Indonesia ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara otomatis menurut metode ilmiah tertentu yang dapat di gunakan untuk menerangkan kondisi tertentu dalam bidang pengetahuan.[6]

Sedangkan Ilmu atau juga disebut Ilmu Pengetahuan (*science*) memiliki arti dan kualifikasi yang berbeda. Karl Pearson mendefinisikan ilmu adalah: *science is the complete and consistent description of the facts of experience in the simpliest possible terms*.[7] pengetahuan menurut person adalah gambaran yang lengkap tentang suatu fakta pengalaman.

Ilmu menurut Muntagu: *science is a systematized knowledge derived from observation, study and experimentation carried on order to determine the nature of principle of what being studied*.[8] Yaitu pengetahuan yang di susun dalam suatu sistem yang berasal dari suatu pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan tentang hakikat atau prinsip yang sedang di kaji.

Dalam eksiklopedi Indonesia ilmu pengetahuan di definisikan suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan

---

[5]Hatta, *Pengantar Kejalan Ilmu Pengetahuan*,145.
[6]Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi 4,(t.k : Dalat pustaka, 2008),162.
[7]Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* soejono Soemorgono. (Yogyakaarta :Tria Wacana, 1995),135.
[8]The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta :Liberty,2004),245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tertentu yang di susun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu hingga menjadi suatu kesatuan sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing di dapatkan dari hasil pemeriksaan yang di lakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu.[9]

Sedangkan intuisi adalah kemampuan memahami sesuatu tnpa melalui penalaran rasional dan intlektualitas, sepertinya pemahaman itu tiba-tiba datang diluar kesadaran. Berbeda dengan ilmu dan pengetahuan, kalau ilmu ataupun pengetahuan datangnya harus diasah.[10]

Menurt para Syaikh atau orang yang memiliki tingkatan ma'rifah Ilmu merupakan pedoman awal seseorang untuk megetahui segala sesuatu, jika seseorang ketika hidupnya tidak memiliki ilmu maka dia tidak akan menemukan jalan yang benar, hidupnya tidak akan tentram serta tidak akan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT .[11]

bahkan para malaikat merundukkan sayapnya kepada mereka dan memayungi mereka, semua penghuni langit dan bumi memintakan ampunan bagi orang yang berilmu, termasuk pula ikan paus di lautan dan semut di dalam liangnya, Allah SWT dan para malaikat juga bershalawat terhadap orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Allah SWT juga memerintahkan Rasul-Nya agar meminta tambahan ilmu.[12]

---

[9]Asaf Hussain, *Enklopedi Indonesia*, (Jakarata :t.t, 2009),246.
[10]Iqbal, *Sains dan Islam*, 100.
[11]al-Gozali, *Risālātun al-Lādunniyah*,M. Asaf Husen. Edisi 1,(Yogyakarta :1990),243.
[12]Ibid.,245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤

Maka maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.[13]

Pengarang *Manazilus-Sa'irinb* berkata, "ilmu itu mempunyai tanda sebelum dan sesudahnya. Tanda sebelumnya adalah yang ditegakkan dengan dalil, dan tanda sesudahnya adalah tersingkirnya kebodohan".[14]

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan, namun tidak dapat dibalik bahwa kumpulan pengetahuan adalah ilmu. Kumpulan pengetahuan untuk bisa dikatakan ilmu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut adalah onyek *material* dan *formal.*[15]

Dalam tradisi filsafat klasik, obyek material ilmu sering diidentifikasikan dengan gejala-gejala yang mudah ditangkap dengan indra (fenomina). sementara obyek material filsafat adalah sesuatu yang tidak tampak (fenomina).[16] Meskipun dalam perkembanganya hal-hal yang tidak tampak juga banyak dikatagorikan sebagai

[13]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tejemahanya*,20:135.
[14]Gozāli, *Risālah al-Lādunniyah*.246.
[15]Ahmad Amin, *filsafa Ilmu*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2001),35.
[16]Burhan Bugin, *FilsaFat Ilmu dan Logika Sains*, (Surabaya :Media perdana,2008),67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek material ilmu, namun dengan perbedaan tersebut dapat diperoleh gambaran sementara wilayah yang menjadi sasaran pokok bahasan ilmu dan filsafat.[17]

Obyek material adalah sesuatu yang di jadikan pemikiran, sesuatu yang di selidiki, dan dilakukan oleh sesorang terhadap obyek materialnya serta perinsip-perinsip yang digunakanya. Obyek formal suatu ilmu tidak saja memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakan dari bidang-bidang yang lain.[18]

Suatu obyek material dapat dipandang dari suatu sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda beda, misalnya obyek materialnya "manusia" dan manusia ditinjau dari beberapa sudut pandang sehingga ada beberapa ilmu yang mempelajari manusia diatara psikologi, antropologi, sosioligo, biologi.[19]

Definisi di atas semakin jelas bahwa ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai cirri, tanda dan syarat tertentu yaitu sistematik, rasionalis, empiris, umum dan kumulatif (bersusun timbun). Ilmu pengetahuan merupakan keterangan atau gambaran yang lengkap dan konsisten mengenai suatu obyek yang di dasarkan hasil pengamatan *observasi*.[20]

Juga dapat di definisikan ilmu adalah pengetahuan yang tersetruktur, sistematik, bermetode yang di dasarkan pada obyek tertentu yang di peroleh berdasarkan hasil pengamatan, penelitian dan pembuktian secara ilmiah untuk memperoleh teori. Ada lima proses ilmiah yang di kenal selama ini, *pertama*

---

[17]Harun Nasution, *filsafat Agama,* (Jakarta : Bulan BIntang,1973),89.
[18]Ibid,,100.
[19]Tho' Mudhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Peraktik,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998),57.
[20]Ibid.,58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengindraan *kedua* penentuan masalah *ketiga* hipotesis *keempat* eksperimen *kelima* penemuan teori.[21]

Penemuan teori atau hukum merupakan sasaran pokok dalam proses kerja ilmu. Namun demikian teori yang di hasilkan oleh kerja ilmu bukan segalanya, teori bersifat sementara, teori akan tetap di gunakan selama masih belum ada teori-teori yang merubah teori lama, atau teori lama terus mendapatkan tambahan selama tidak merombak struktur substansi teori tersebut, kerja ilmu adalah kerja yang di namis dan terus mengalami perubahan-perubahan selama masih ada *Riset*.[22]

B. Cara Memperoleh Ilmu dan Pengetahuan

Descartes mengatakan "Ilmu berangkat dari keraguan. Keraguan apapun yang muncul dalam pikiran seseorang akan melahirkan persoalan-persoalan, dari persoalan ini titik awal sumber Ilmu".[23] Keraguan ala Descartes ini seakan menjadi tabir penyingkap sikap *skeptis* yang membelenggu sikap *sophis* selam berabad abad. Dengan keraguan pikiran akan mempertanyakan semua persoalan yang di hadapi termasuk kebenaran yang *'hāq'*.[24]

Kaum *rasionslis* (pemuja akal sebagai sumber pembenaran) mempergunakan *metode deduktif* dalam menyusun pengetahuanya. Peremis yang di gunakan dalam penalaran di dapat dari ide yang menurut anggapanya jelas dan dapat di terima. Ide

---

[21] Ibid.,60.
[22]Abdul chalik," kumpulan materi kuliah filsafat ilmu" (Surabaya :Bahan Ajar Perkuliahan filsafat Ilmu Bagai Mahasiswa jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2009),4.
[23]Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, 90.
[24]A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, (Jkarta :Rajawali,1986),90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menurut mereka bukan ciptaan manusia, perinsip itu sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkanya.[25]

Perinsip itu sudah ada dan bersifat *apriori* dan dapat di ketahui oleh manusia lewat kemampuan berfikir rasionalnya. Secara singkat dapat di ketahui 'ide' bagi kaum rasional adalah bersifat *apriori* dan pengalaman manusia lewat penalaran akal.[26]

Masalah utama yang di hadapi kaum rasionalis adalah mengenai kreteria untuk mengetahui akan kebenaran sesuatu ide yang menurut seseorang jelas dan dapat di percaya. Ide bagi si A mungkin bersifat jelas, namun belum tentu bagi si B dan C, begitupula sebaliknya, pengertian untuk melambangkan 'sebuah cinta' bukan di ukur dari satu sisi, melainkan persepsi atau sensasi, persepsi dan sensasi akan melahirkan sebuah 'cinta'. Misalnya terletak pada evaluasi nalar yang bersifat abstrak yang kemungkinan banyak timbul perbadaan persepsi. Dengan penalaran rasional tentang suatu obyek akan di dapat berbagai macam pengetahuan.[27]

Berbeda dengan kaum rasionalis, Mazhab *Empiris* berpendapat bahwa pengetahuan manusia bukan bersumber pada penalaran melainkan pengalaman yang kongkrit. Gejala-gejala alamiah bersifat kongkrit dan dapat di nyatakan lewat panca indra manusia, dengan menggunakan metode *Induktif* maka dapat di susun

[25]Ibid.,120.
[26]Ibid.,123.
[27]Ibid.,123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang berlaku secara umum lewat pengamatan terhadap gejala-gejala fisik yang bersifat individual.[28]

Masalah utama yang timbul dalam penyusunan pengetahuan secara *Empiris* ini adalah bahawa pengetahuan yang di kumpulkan itu menjadi suatu kumpulan fakt-fakta, kumpulan tersebut belum tentu bersifat konsisten dan mungkin terjadi kontradiktif, masalah berikutnya adalah mengenai hakikat pengalaman yang merupakan cara dalam menemukan pegetahuan dan pancaindra sebagai alat untuk menangkapnya. Pertanyaanya adalah apakah yang sebenarnya yang dinamakan pengalaman, ataukah ini merupakan stimulus pancaindra dan persepsi, bagaimana kehendak panca indra dalam menangakap sesuatu? Kaum *Empiris* dan *Rasionalis* tidak bisa menjawab cara meyakinkan persoalan tersebut.[29]

Disamping *Rasionalis* dan *Empiris*, pengetahuan juga di peroleh dari *Intuisionisme* (ladunny) yang diplopori oleh Henry Bregon, intuisi (ladunny) merupakan sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika, salah satu unsur utamanya adalah kemungkinan adanya bentuk pengalaman intuitif, disamping pengalaman yang dihayati oleh indera, setidaknya dalam beberapa hal, *Intuisionisme* dan tidak mengingkari nilai pengalaman idrawi, meskipun aliran ini mengatakan bahwa pengetahuan yg lengkap adalah pengetahuan yang diperoleh dari *Intuisi*, sedangkan intuisi bersifat personal dan tidak bisa di ramalkan.[30]

---

[28] Ibid.,127.
[29] Ibid.,129.
[30]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Klasik Hingga Posmoderenisme,*(Yogyakarta : Al-Ruzz,2009),76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harold H. Titus. Mengidentifikasi *Intuisi* . sebagaimana berikut:,

1. Intuisi (laduny) adalah pengetahuan yang lebih tinggi dan wataknya berbeda dengan pengetahuan indera dan akal.
2. Intuisi (laduny) yang ditemukan oleh orang-orang dalam penjabaran mistik memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan yang diperoleh lewat indra dan akal[31].

Pengetahuan Intuisi secara epestemologi berasal dari Intuisi. Pengtahuan itu diperoleh melalui pengamtan langsung, sedangkan pengetahuan itu dibagi dua yaitu:, *pertama* pengetahuan Indrawi *kedua* pengetahuan hakikat (Intuitif). Dari pengetahuan intuitif ini melahirkan objek hakikat, para sufi menyebutnya sebagai kebenaran yang mendalam (Dzauq) yang terikat dengan perepsi batin.

Dengan demikian pengetahuan Intuitif sejenis dengan pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seorang dan dipatrikan kepada kalbunya. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan Rasional, melainkan dengan jalan *keshalehan* sehingga seorang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spiritual[32].

Lebih lanjut Brogson mengatakan bahawa Intuisi adalah naluri yang menjadi kesadaran dan menuntun kita kepada kehidupan batin. Jika intuisi meluas, maka itu akan memberi petunjuk ke dalam hal-hal yang vital. Jadi, dengan intuisi(launny) kita dapat menmukan dorongan vital. Dari dunia yang berasal dari dalam dan bersifat

---

[31]Amin. Munir.Samsul, *Ilmu Tasawuf*,(Jakarta: Amazah,2015),153.
[32] Ibid.,155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung. Juga hal ini di sampaikan juga oleh ibn Arabi bahwa intuisi dengan kata lain adalah pengetahuan ilahi yaitu ladunny. Artinya pengatahuan rahasia (ilmu asrār) dan pengetahuan ghaib (ilmu ghaib).[33]

Dari uraian di atas sudah jelas kalu ilmu pengetahuan bisa di dapatkan dari berbagai cara seperti yang di kemukakan kaum R*asionalis* bahwa ilmu pengetahuan bisa di dapatkan dari keraguan yang memakai *Metode Deduktif* untuk menyusun pengetahuanya, . Peremis yang di gunakan dalam penalaran di dapat dari ide yang menurut anggapanya jelas dan dapat di terima oleh akal.[34]

Hal ini juga di uraikan oleh *Mazhab Empiris* bahwasanya ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang di kumpulkan menjadi suatu kumpulan fakta-fakta dan bukti kebenaranya secara *Empiris* (nyata) tetapi kumpulan tersebut belum tentu bersifat konsisten dan mungkin terjadi kontradiktif. Selain itu ilmu pengetahuan juga bisa didapat dari *Intutisionisme* (ladunny) seperti yang di dapatkan oleh Nabi Khidir. Yang mendapatkan Ilmu langsung dari Allah SWT, yang di sebut *Ilmu Ladunny* menurut ulama' *Sufi*.[35]

Sedangkan Derajat ilmu itu ada dua sebagimana berikut :

1. Ilmu *jaly* (nyata), yaitu yang tampak, bisa didengar dan disebar secara benar serta juga benar berdasarkan *Eksperimen*. Ilmu yang nyata artinya tidak tersembunyi, yang terdiri dari tiga jenis:
    1) Yang bisa diterima penglihatan mata.

[33]Ibid.,159.
[34]Ibid.,79.
[35]Ibid.,80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Yang disandarkan kepada pendengaran, juga disebut ilmu penyebaran.

3) Yang disandarkan kepada akal, yang juga disebut ilmu *Eksperimen*.

Tiga jalan ini (penglihatan, pendengaran dan akal) merupakan jalan ilmu. Tapi sebenarnya jalan ilmu tidak terbatas pada tiga hal ini. Sebab *ma'rifah* juga bisa mendatangkan ilmu dan menjadi jalannya. Hal ini disebabkan karena *ma'rifat* merupakan inti ilmu. Penisbatan ilmu kepada *ma'rifah* seperti penisbatan *iman* kepada *Ih-san*. *Ma'rifah* merupakan ilmu khusus karena *ma'rifah* lebih tersembunyi dari pada ilmu.[36]

2. Ilmu *ladunny* : ilmu yang diberikan Allah SWT secara langsung melalu Ilham, Intuisi dan Inpirasi dari Tuhan [37]

C. Cara Mendapatkan Ilmu Laduny atau Intuisi

Intuisi (*ladunny)* diperoleh seorang hamba tanpa menggunakan sarana, tapi berdasarkan ilham dari Allah SWT, yang diperkenalkan Allah SWT kepada hamba-Nya, Karena ilmu ladunny tidak bisa didapatkan dengan pemikiran, tapi bisa didapatkan dengan melihat seperti ilmu Nabi Khidhir yang diperoleh tanpa sarana.[38]

---

[36]Ibnu Qāyyiṃ al-Jauziyāh, *Mādārijūs Sālikin,* Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1999),394.
[37]Ibid.,394.
[38]Ibid.,398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga yang berpendapat Ilmu Ladunny adalah : ilmu batin yang bukan merupakan hasil pemikiran, atau juga bisa dikatakan ilmu yang bisa diterima langsung melalui *Ilham*, *Intuisi* atau *Inspirasi*, dari sisi Tuhan[39].

Kemudian Al-Ghazali, banyak menyinggung perihal pengetahuan dari hal metode, objek dan tujuanya, serta perbandingan dengan pengetahuan teorirasional. Ia menambahkan pengetahuan *Intuitif* (laduny) dengan caahaya kenabian atau pengalaman *ma'rifah* . ia juga mengatakan bahwa sarana pengetahuan intuitif (ladunny) adalah kolbu, bukan indera atau akal. Menurutnya, kalbu bukan bagian tubuh yang terletak pada bagian kiri dada manusia. Melainkan merupakan realitas manusia serta menjadi percikan rohani ketuhanan yang merupakan hakikat manusia yang yang menjadi sasaran perintah, cela, hukuman, dan tuntutan dari Tuhan[40].

Selanjutnya al-Ghazali dalam menggambarkan posisi kolbu sebagai sasaran ma'rifah yang digambarkan sebagai cermin, sementara pengetahuan yang muncul adalah pentulan pantulan gambaran realitas yang terdapat didalamnya. Jika cermin kolbu tidak bersih maka tidak akan memantulkan realitas pengetahuan, menurutnya yang membuat cermin kotor adaah hawa nafsu, ementara ittu ketaatan kepada Allah SWT dan berpaling dari hawa nafsu, membuat kalbu menjadi bening.

Serta al-Ghāzāli menguraikan ilusstrasi kalbu menjadi sarana pentahuan Intuitif dengan perkataan "seandainya kita membayangkan suatu lembah yang didasarnya mengalir air dari berbagai sungai atau mungkin juaga ada air yang

---

[39]Ahmad Tafsir, *filsafat Ilmu*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2013),154.
[40]al – Ghāzāli,*al-Munqidz Min al-Dhalāl*.T.th, (Bairut :Maktabah al-syaibiyah,1992),45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerobos dari sela-sela lembah. Maka airnya pasti akan lebih deras. Artinya kalbu yang diibaratkan lembah sedangkan pengetaahuan diibaratkan air dan panca indera dengan akal sebagai sungai, sehingga dari keduanya kalbu menjadi penuh dengan pengetahuan. Jika sungai-sungai itu dibendung dengan menjauhkan diri dari keramaian (uzlah) dan hidup menyendiri (khalwat) serta menjaga pengelihatan, sementara kolbu digali dengan menyucikan diri dan menghilangkan berbagai macam peghalang, niscaya akan memancar sumber-sumber pengetahuan intuitif (ladunny).[41]

Dari penjelaan diatas menurut al-Ghazali bahwa pengtahuan dapat di cari melalui dua sumber yaitu sebagai brikut:,

1. Sumber lahir (indera dan akal)
2. Sumber batin (kalbu)[42].

Jenis-jenis pengetahuan yang bersumber Epestemologi batin dan kalbu adala yang diyakini oleh para sufi. Pengetahuan intuisi (ladunny) ini diperoleh melalui metode *Dzāuq* berdasarakan pemahaman intuitif langsung yang berbeda dengan pemahaman indrawi langsung atau pemahaman rasional langsung. Menurut al-Ghāzāli pemahan intuitif langsug adalah kelebihan dari pengetahuan rasional langsung. Yang dibanggakan oleh para theology sufi, yag pprosesnya bergerak dari stu premis kepda premis lain. Menuju konklusi tertentu. Hal ini berbeda denga pengtahuan para sufi. Yang secara metodologis tidak melalui peruses pemikiran atau pengmatan indrawi, tapi secara langsung menembus kedalam kalbu. Bagi para sufi

[41]Ibid.,47.
[42]Ibid.,48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetaahuan intuitif itu tersingkap secara langsung kedalam dada mereka bagaikan cahaya[43].

Serta juga dijelaskan dalam tasawuf, bahwa:, tiga alat untuk berkomunikasi secara rohani, yaitu *Kalbu* untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *Rūh* untuk mencintai Tuhan, dan *Sir* untuk *Mūsyāhādāh* yakni menyaksiakan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Tuhan. Ketiga unsur itu sebenarnya menyatu, kesatuan itu secara umum disebut hati. Jika hati tersebut dikosongkan dari segala sesuatu yang buruk dan disisi dengan *Dzikrullah*, maka hati itu akan mencapai pengetahuan yang disebuat dengan *Ladun.*[44]

Kondisi seperti itu orang tersebut telah mencapai tingkatan wali Allah SWT atau manusia Tuhan. Ia biasanya memiliki kesaktian dan kekuatan gaib yang luarbiasa, seperti tidak tampak ketika bersama orang-orang banyak, dapat berjalan diatas air, memegang api, menyembuhkan orang sakit. Selanjutnya dikatan ia mengerti *hal Ihwal* semua mahluk, dapat mengetahui pikiran orang lain sebelum orang itu mengucapkanya, dapat mengetahui seseorang akan mati.[45]

Adanya *ilmu ladunny* dibenarkan oleh al-Quran seperti disebut dalam surah Al-Kahfi ayat 65. Ayat ini dapat dijadikan dalil tentang adanya ilmu ladunny yang diberikan kepada Nabi, seperti yang didapat oleh Nabi Khidir. Dalam surah jin ayat

---

[43]Ibid., 49.
[44]Gozāli, *Risalah al-Laduniyah.*381.
[45]Ibid.,385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26-27 dikatakan “Dialah Tuhan yang mengetahui yang gaib, dia tidak memperlihatkn kepada sesorang pun tentang yang gaib itu kecuali kepada yang diridhai-Nya”.[46]

Menurut ayat yang sudah di jelaskan diatas pengetahuan tentang yang *Gaib* hanya diberikan Tuhan kepada Nabi yang dikehendakinya. Namun sekalipun demikian ilmu ladunny dapat juga dimiliki orang yang selain Nabi dan Rasul dengan syarat orang itu telah mencapai *maqam*. Berdasarkan sejarah ternyata ada orang (bukan nabi dan Rasul) mampu mencapai *maqam* itu, dan ia memiliki ilmu ladunny.[47]

Ilmu ladunny merupakan buah *ubudiyah*, kepatuhan, kebersamaan dengan Allah SWT, Ikhlas karena-Nya dan berusaha mencari ilmu dari *misykat* Rasul-Nya serta ketundukan kepada beliau. Dengan begitu akan dibukakan kepadanya pemahaman al-Kitab dan al-Sunnah, yang biasanya dikhususkan pada perkara tertentu.[48]

Ali bin Abu Thalib pernah ditanya seseorang, "Apakash Rasulullah SAW memberikan kekhususan tertentu tentang suatu perkara kepada kalian, yang tidak diberikan kepada selain kalian?" Maka dia menjawab, "Tidak. Demi yang membelah biji-bijian dan menghembuskan angin, selain dari pemahaman tentang al-Qur'an yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya".[49]

Inilah yang disebut ilmu ladunny yang hakiki, yaitu ilmu yang datang dari sisi Allah SWT, ilmu tentang pemahaman Kitab-Nya. Sedangkan ilmu yang menyimpang

---

[46]Ibid.,389.
[47]Ibid.,390.
[48] Ibid.,391.
[49]Ibid.,394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari al-Quran dan al-Sunnah, tidak diikat dengan keduanya, maka itu datang dari hawa nafsu dan syetan. Memang bisa saja disebut ilmu ladunny. Tapi dari sisi siapa? Suatu ilmu bisa diketahui sebagai ilmu ladunny, jika ia sesuai dengan apa yang dibawa Rasulullah SAW, yang berasal dari Allah SWT. Jadi ilmu ladunny ada dua macam: Dari sisi Allah SWT, dan dari sisi syetan.[50]

Hal inilah yang diisyaratkan orang-orang, bahwa ilmu ini merupakan cahaya dari sisi Allah SWT, yang mampu menghapus kekuatan indera dan hukum-hukumnya. Inilah makna yang diisyaratkan dalam *Atsar Ilahy*, "Jika aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia pergunakan untuk melihat".[51]

Ilmu ladunny yang datang dari Allah SWT merupakan buah cinta ini, yang muncul karena mengerjakan *nāfilāh* setelah *fardhu*. Sedangkan ilmu ladunny yang datang dari syetan merupakan buah berpaling dari *wahyu*, mementingkan hawa nafsu dan memberi kekuasaan kepada syetan.[52]

Kaum *sufi* menyatakan tatkala seorang telah mencapai *maqam* wali Allah SWT, maka pada kondisi itu Tuhan menjadikan matanya dapat melihat seperti “pengelihatan Tuhan” telinganya mendengar seperti “pendengaran Tuhan” karena itu mereka dapat terhubung dengan alam ghaib, seperti dengan roh dan mendapatkan Ilmu ghaib, juga dengan malaikat serta mengethui hal-hal yang belum terjadi.

---

[50]Ibid.,396.
[51]Ibid.,398.
[52]al-Jāuzıyah, *Mādārıjus Sālikın*,396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud ilmu ghaib disini adalah kekuatan-kekuatan yang diduga berasal dari alam ghaib, yaitu yang tidak dapat diamati oleh rasio dan pengalaman fisik manusia. Kekuatan-kekuatan ghaib ini dipercaya berada di tempat-tempat tertentu, ataupun berada dan menjelma dalam tubuh manusia. Berdasarkan fungsinya kekuatan ghaib itu dapat dibagi menjadi sebagai berikut:,

1. Kekuatan ghaib hitam, untuk dan mempunyai pengaruh jahat.
2. Kekuatan ghaib merah, untuk melumpuhkan kekuatan atau kemauan orang lain.
3. Kekuatan ghaib putih, untuk kebaikan.[53]

Dari uraian di atas dapat di diambil kesimpulan, ilmu ghaib memegang berperan dalam keperluan pribadi dan tidak mempunyai makna yang langsung bagi masyarakat.

Tasawuf disebut juga mistisisme Islam yang memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga benar bahwa seseorang di *hadirat* Tuhan. Menurut Harun Nasution mengatakan, intisari dari *misticisme* (termasuk tasawuf) ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antar Roh manusia dengan Tuhan serta mengasingkan diri dan *berkontemplasi*.[54]

Untuk berada dekat dengan Tuhan orang harus menempuh jalan yang paling panjag yang berisi stasion-stasion yang di sebut *Maqam* diantaranya :, Taubah, Wara', Faqir, Sabar, Tawakkal, Ridha', Mahabbah, Ma'rifah, Fana dan Baqa.[55]

---

[53]Ibid.,398.
[54]Jalaluddin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :Klam Mulia,1998),126.
[55]Ibid.,128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tariqah pada mulanya diartikan sebagai jalan yang harus dilalui oleh seorang *Sufi* dengan tujuan berada sedekat mungkin (Taqarrub) dengan Tuhan. Kemudian tariqat mengandung arti organinsasi (Tariqat).[56]

Tariqat itu pada mulanya adalah Taswuf kemudian berkembang dengan berbagai paham aliran yang dibawah oleh para sekhnya, dan kemudian melembaga menjadi suatu organisasi yang disebut *Tariqah.*[57]

Ma'rifah merupakan tingkatan (maqam) yang tertinggi yang telah di capai oleh seorang *Sufi* selama melakukan *Riyadhah* dan *Mujahadah*. Ma'rifah bukan hanya sekedar pemikiran, tapi *Ma'rifah* adakalnya pemberian dari Allah SWT bagi yang sanggup menerimanya, adakalanya *ma'rifah* itu di peroleh karena kesungguhan, kerajinan, kepatuhan, ketaatan, dan kepasrahan mengabdikan diri kepada Allah SWT dalam beramal secara ilmiyah, yang disebut dekat kepada Allah SWT. Sering disebut *Ma'rifah* dan *Wāliyullāh*.[58]

Istilah "*Maqam*" adalah sebuah istilah *Sufistik* yang menunjukan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan seorang *salik* (seorang hamba perembah kebenaran spiritual dalam praktek ibadah). *Maqam* harus mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *Maqam* yang sedang dkuasainya *karena* itu dia akan selalu sibuk dengan berbagai *Riyadhah.*[59]

---

[56]Ibid.,130.
[57]Ibid.,127.
[58]Ibid.,129.
[59]Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa,* (Surabaya : Karya Agung, 2008),115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maqam itu dapat di capai dengan cara membersihkan diri (hati) melalui *Riyadhah* dan *Mujahadah* (tembus pandang) antara hamba dan Tuhan-Nya, ketika itulah hamba tersebut menerima *ilmu ladunny*.[60]

[60]Tafsir, *Filsafat Ilmu*,157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id